

**PENDAMPINGAN PASTORAL KEPADA LANSIA YANG KESEPIAN
TINJAUAN PSIKOSOSIAL MENURUT ERIK ERIKSON**

¹Angela Majesty Tumbio ² Linda Ratag ³ Arthur Rumengan

¹Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

²Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Email: ¹enjitumbio@gmail.com ² lindaptrc@gmail.com, ³ arthurrumengan@gmail.com

ABSTRAK

Kesepian merupakan salah satu masalah psikososial yang sering dialami oleh lansia, khususnya yang tinggal di panti jompo. Perasaan terasing, kehilangan makna hidup, dan keterbatasan relasi sosial dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan emosional lansia. Lansia yang tinggal di panti jompo rentan mengalami kesepian akibat keterbatasan interaksi sosial, kehilangan orang terdekat, serta keterasingan dari lingkungan keluarga. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan mental, tetapi juga pada dimensi spiritual lansia, dalam kondisi seperti ini lansia kerap kali kehilangan makna hidup dan merasa tidak berguna lagi. Penelitian menganalisis secara kritis peran pendampingan pastoral dalam merespons pengalaman kesepian pada lansia, dengan merujuk pada teori perkembangan psikososial Erik H. Erikson, khususnya pada tahap kedelapan: integritas ego versus keputusasaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi pustaka, hasil observasi dan wawancara.

Kata Kunci : : Pendampingan Pastoral, Lansia , Kesepian.

ABSTRACT

Loneliness is one of the psychosocial problems often experienced by the elderly, especially those living in nursing homes. Feelings of isolation, loss of meaning in life, and limited social relationships can have a negative impact on the emotional well-being of the elderly. The elderly living in nursing homes are vulnerable to loneliness due to limited social interaction, loss of loved ones, and alienation from the family environment. This condition not only affects mental health, but also the spiritual dimension of the elderly, in conditions like this the elderly often lose the meaning of life and feel useless. The study critically analyzes the role of pastoral care in responding to the experience of loneliness in the elderly, by referring to Erik H. Erikson's theory of psychosocial development, especially in the eighth stage: ego integrity versus despair. This study uses a qualitative approach using literature studies, observation results and interviews.

Keywords : Pastoral Care, Elderly, lonely.

PENDAHULUAN

Manusia dalam hidupnya mengalami perkembangan dalam serangkaian periode yang beruntutan, semua individu mengikuti pola perkembangan dengan pasti. Selama kehidupannya didunia ini, manusia selalu mengalami perubahan, dari ia dilahirkan hingga ia memasuki masa usia lanjut. Pada periode usia lanjut banyak sekali perubahan yang terjadi pada kehidupannya baik itu perubahan secara fisik, psikis, dan sosial. Perubahan yang paling mudah diamati adalah perubahan secara fisik sebagai akibat dari proses penuaan. Diantara perubahan – perubahan fisik yang paling kentara pada masa usia lanjut ini terlihat pada perubahan seperti rambut menjadi jarang dan beruban, kulit mengering dan mengerut, gigi hilang dan gusi menyusut, kekuatan dan ketangkasan fisik menjadi berkurang, tulang – tulang menjadi rapuh, sistem kekebalan tubuh melemah, sehingga orang tua rentan terhadap berbagai penyakit¹. Problematika yang dihadapi orang – orang yang telah lanjut usia sangat khas. Mereka mengalami penurunan kondisi fisik dan juga masalah psikologis. Pada usia lanjut, seseorang tidak hanya harus menjaga kesehatan fisik tetapi juga menjaga agar kondisi mental dapat menghadapi perubahan-perubahan yang mereka alami. Masa lanjut usia adalah tahap kehidupan yang sering kali diwarnai dengan setiap perubahan – perubahan yang terjadi dalam kehidupan. Usia tua dipandang sebagai masa kemunduran, masa dimana para lansia merasakan penurunan yang terjadi pada dirinya. Sebagian lansia masih memandang usia tua dengan sikap yang menunjukkan keputusan, pasif, lemah. Para lansia menjalani dan memaknai usia lanjut dengan cara berbeda-beda. Kondisi ini menuntut perhatian khusus, mengingat lansia sering kali menghadapi berbagai tantangan. Proses menua adalah suatu proses alami pada semua makhluk hidup. Semua makhluk hidup memiliki siklus kehidupan menuju tua dilawati dengan kelahiran, kemudian tumbuh menjadi dewasa dan berkembang biak selanjutnya menjadi semakin tua dan akhirnya meninggal.

Menua merupakan proses alami. Setiap orang harus menjalani fase kehidupan ini dengan waktu dan kecepatannya masing – masing. Menua mencerminkan semua perubahan yang terjadi selama kehidupan. Perubahan ini dimulai sejak lahir seseorang tumbuh, berkembang, dan mencapai kematangan, diikuti masa muda yang menyenangkan, kemudian memasuki usia paruh baya ketika terjadi perubahan yang berkaitan dengan usia seperti rambut yang mulai memutih, kulit keriput, dan penurunan fisik yang cukup signifikan. Bahkan orang yang paling sehat dan bugar pun tidak dapat terhindar dari perubahan-perubahan dalam proses menua ini. ²Penuaan adalah proses alamiah yang dialami oleh setiap individu, namun penuaan seringkali membawa berbagai tantangan fisik, psikologis, dan sosial. Lansia, yang merujuk pada individu yang telah memasuki usia lanjut, sering kali menghadapi keterbatasan fisik dan mental yang mempengaruhi kualitas hidup mereka. Dalam konteks ini, panti jompo dan pelayanan kesehatan memegang peranan penting dalam menjaga kesejahteraan lansia. Panti jompo menyediakan tempat tinggal yang aman dan perawatan intensif bagi lansia yang membutuhkan dukungan sehari-hari, sementara pelayanan kesehatan memastikan bahwa kebutuhan medis mereka dipenuhi.³ Kehidupan lansia dipanti jompo sering kali jauh dari yang mereka bayangkan saat masih muda. Ketika mereka menua dan harus bergantung pada orang lain, banyak dari mereka yang merasa kehilangan arah dan tujuan dalam hidup. Banyak yang sebelumnya memiliki kehidupan sosial yang aktif, pekerjaan dan peran keluarga, merasa terasingkan atau terabaikan ketika harus menyesuaikan diri dengan rutinitas yang lebih pasif dan terbatas, bahkan perasaan kehilangan identitas ini sering kali menjadi akar dari kesepian yang mereka

¹ Mia Ekasari, Tri Hartini, dan Ni Made Riasmini, *Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia* (Yogyakarta: Wineka Media, 2019).

² Hanna Santoso dan Andar Ismail, *Memahami Krisis Lanjut Usia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005).

³ Bayu Dwisetyo, *Strategi Holistik Peningkatan Kualitas Hidup Lansia* (Amerta Media, 2024).

rasakan. Dalam lingkungan yang ada dipanti jompo meskipun ada banyak orang yang tinggal bersama, tidak jarang mereka merasa sangat sendiri. Interaksi yang terjadi seringkali hanya sebatas urusan keseharian bahkan pun juga bisa merasakan ketidaknyamanan dengan rutinitas kegiatan sehari – hari mereka yang cenderung terstruktur dengan sedikit variasi yang ada. Selain itu salah satu aspek yang cukup menyedihkan adalah kenyataan bahwa tidak semua panti jompo memadai terhadap kebutuhan emosional lansia. Dalam beberapa kasus, staf panti jompo harus menangani banyak penghuni sekaligus, sehingga mereka lebih fokus pada perawatan fisik dari pada memenuhi kebutuhan sosial dan emosional. Stigma sosial terhadap lansia yang tinggal dipanti jompo juga memperburuk perasaan kesepian mereka, masyarakat sering kali memandang panti jompo sebagai tempat dimana orang-orang tua dibiarkan untuk menjalani kehidupan keseharian mereka tanpa perhatian yang memadai. Hal ini menyebabkan banyak lansia merasa tidak dianggap bahkan juga ada perasaan mereka mungkin menjadi beban bagi keluarga dan masyarakat yang ada, yang pada gilirannya memperburuk perasaan kesepian dan ketidakberdayaan. Kesepian dimasa tua mereka juga memiliki dampak terhadap kesehatan mereka, seperti dapat meningkatkan depresi dan kecemasan mereka.⁴

Penelitian ini secara sistematis hendak menjelaskan pendampingan pastoral sebagai sarana dan pengalaman terhadap lansia dalam pemahaman iman mereka yakni ketika mereka menemukan kembali makna hidup sebagai anugerah Allah, bahkan juga mengarah pada pemaknaan teologis terhadap perjalanan hidup lansia. Dan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah penelitian lain memandang kesepian pada lansia sebagai masalah psikologis atau sosial tetapi pada penelitian ini dapat mengajarkan bahwa ditengah kesepian, hidup tetap bermakna sebagai karunia Allah yang akan terus berlangsung dalam kehidupan. Kesepian ini tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga emosional dan spiritual. Dalam masa lanjut usia, individu dihadapkan pada pertanyaan eksistensial tentang makna hidup, tentang apa yang telah dicapai, apa yang disesali, serta bagaimana mereka menilai hidup mereka secara keseluruhan. Pendampingan pastoral hadir untuk menolong lansia dalam fase ini agar tidak terjebak dalam keputusan, melainkan menemukan kembali makna hidup sebagai anugerah Allah.⁵ Dalam konteks ini, pendampingan pastoral bukan hanya menawarkan dukungan emosional, tetapi lebih dalam lagi, memberikan ruang spiritual bagi lansia untuk memahami hidup mereka sebagai bagian dari karya kasih Allah yang besar.

METODE PENELITIAN

Dalam rangka penyusunan dan penyelesaian karya ilmiah, penelitian ini dilakukan dengan Metode Penelitian Kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Dalam konteks ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yang lebih menitikberatkan pada makna, penalaran, pemahaman terhadap definisi situasi tertentu, serta menelaah fenomena yang ⁶berkaitan erat dengan dinamika kehidupan sehari-hari.⁷ Pendekatan kualitatif tidak menggunakan analisis statistik sebagai alat utama, melainkan mengandalkan proses pengumpulan data, analisis secara deskriptif, dan interpretasi mendalam terhadap temuan di lapangan. Pengumpulan data dilakukan dari berbagai sumber dan dengan berbagai teknik, guna memperoleh pemahaman yang utuh dan komprehensif terhadap objek penelitian. Pengumpulan data dapat

⁴ Wahyuningsih Nugraheni, Maria Ulfah, dan Sukma Kirana, *Buku Ajar Keperawatan Gerontik* (Yogyakarta: Mahakarya Citra Utama Group, 2023).

⁵ J.D Engel, "Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling" (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

⁶ Santoso dan Ismail, *Memahami Krisis Lanjut Usia*.

⁷ Albi Anggito dan Johan Setiawan, "Metode Penelitian Kualitatif" (Bandung: CV JEJAK, 2018), 7.

dilakukan dalam berbagai sumber dan berbagai cara. Dan data - data penelitian yang dipakai ini bersumber dari observasi, wawancara, studi kepustakaan⁸

HASIL PEMBAHASAN

Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson

Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson. Menurut Erik Erikson, kepribadian dan keterampilan sosial setiap individu dapat berkembang dalam delapan tahap, yang mencakup seluruh rentang kehidupan. Pada setiap tahap, seseorang dihadapkan pada krisis psikososial yang perlu diselesaikan. Perkembangan psikososial adalah perkembangan yang berkaitan dengan emosi, motivasi dan perkembangan pribadi manusia serta perubahan dalam bagaimana individu berhubungan dengan orang lain.⁹

Bahaya psikososial merupakan salah satu bahaya di tempat kerja yang dapat berdampak langsung maupun tidak langsung secara signifikan terhadap keselamatan dan kesehatan pekerja di lapangan.¹⁰ Perubahan psikososial pada lansia yang dapat terjadi berupa ketika seseorang lansia mengalami pensiun (purna tugas), maka yang dirasakan adalah pendapatan berkurang (kehilangan finansial), kehilangan status (dulu mempunyai jabatan/posisi yang cukup tinggi, lengkap dengan semua fasilitas), kehilangan relasi, kehilangan kegiatan, akibatnya timbul kesepian akibat pengasingan dari lingkungan sosial serta perubahan cara hidup.¹¹ Kebanyakan di jaman sekarang ini banyak keluarga yang menganggap repot mengasuh atau merawat orang yang sudah lanjut usia, sehingga tidak jarang ada yang menitipkan orang tuanya di panti maupun ditinggal sendiri di rumah. Pilihan tinggal sendiri di rumah memiliki kelebihan dan kekurangan. Tinggal sendiri di rumah berarti memiliki kebebasan, kenyamanan batin, mandiri, dan memiliki harga diri tersendiri bagi lansia.¹²

Tahap Kedelapan : Integritas Ego vs Keputusan Dalam Masa Lansia

Erikson berpendapat bahwa kehidupan manusia berkembang melalui delapan tahap psikososial yang masing-masing ditandai dengan konflik tertentu. Tiap tahap membangun fondasi untuk tahap berikutnya. Tahap terakhir, yang terjadi pada masa lansia, disebut sebagai konflik antara integritas ego dan keputusasaan¹³. Erikson menggunakan istilah integritas ego sebagai hasil yang muncul dari tahapan matang seorang individu dewasa yang telah sadar setelah berhasil memecahkan konflik-konflik di sepanjang usia-nya bahwa ia telah menjalani kehidupan yang bermakna, produktif, dan sewajarnya. Tahapan perkembangan terakhir ini mencakup unsur mistik tertentu dengan penekanan pada pentingnya merasa menjadi satu dengan masa lalu individu' dan terbentuknya perasaan cinta yang baru terhadap ego umat manusia dan tidak selalu kepada dirinya sendiri. Orang yang sudah berumur ini bisa membagi kebijakan pada anak – anak dan orang dewasa yang lebih mudah darinya. Untuk mencapai kebijakan ini, orang dewasa yang kini matang tersebut telah melewati jalan panjang dan sulit sejak dari konflik percaya pada tahapan awal perkembangan hingga terwujudnya tahapan terakhir. Jika perkembangan tahun-tahun terdahulu berjalan dengan sukses, maka dalam

⁸ Rukin, "Metode Penelitian Kualitatif" (Surabaya: CV JAKAD Media Publishing, 2021), n.p.

⁹ Elisabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2011).

¹⁰ Mundakir, *Keperawatan Psikososial* (Surabaya: UMSurabaya Publishing, t.t.).

¹¹ Iwan Wahyudi dan Tantri Puspita, *Keperawatan Pada Lansia Pendekatan Holistik dan Profesional* (Bandung: Jejak Pustaka, 2020).

¹² Erik Erikson, *Identitas dan Kehidupan : Tinjauan Psikososial dalam Perkembangan Manusia*. (Jakarta: Erlangga, 1998).

¹³ Erik Erikson, *The Life Cycle Completed* (W.W. Norton & Company, 1997).205

tahapan ini individu bisa memandang dengan cara tertentu terhadap apa yang telah terjadi.¹⁴

Menurut Erikson, pada tahapan ini individu yang sehat mampu memandang kembali tahun-tahunnya yang telah lalu, apa pun hal yang terjadi pada masa-masa itu, dan ia merasa puas. Orang seperti itu memandang bahwa dirinya dalam keadaan selaras dengan tujuan, irama, dan alasan hidupnya; dan dari kesadaran ini dalam dirinya berkembang sejumlah besar kekuatan ego atau integritas ego. Kekuatan yang muncul dari integritas ego berkadar tinggi ini juga membantu individu beradaptasi dengan proses penuaan dan kepastian datangnya kematian. Orang yang dalam tahapan ini tidak bisa memandang hidupnya sebagai hal yang berarti, dengan rasa putus asa akan mencoba mengejar waktu yang tersisa. Individu seperti itu akhirnya menyadari bahwa kenyataan ternyata tidak berlangsung seperti yang ia kehendaki dan rasa hampa yang berlangsung pada saat itu pun berlanjut. Dalam kasus seperti itu, rasa putus asa bisa berkembang dalam dirinya.¹⁵

Integritas ego merupakan kemampuan individu untuk menerima perjalanan hidupnya dengan penuh syukur dan kedamaian. Individu dengan integritas ego:

- Menilai hidup sebagai sesuatu yang bermakna, meskipun penuh tantangan dan kegagalan.
- Mampu mengintegrasikan pengalaman pahit dan manis menjadi satu narasi yang utuh.
- Menunjukkan ketenangan dan penerimaan terhadap kenyataan kematian.
- Memiliki keinginan untuk mewariskan nilai, pengalaman, dan kebijaksanaan kepada generasi berikutnya.

Keputusasaan adalah kondisi psikososial yang muncul ketika individu di usia lanjut merasa tidak puas terhadap kehidupannya secara keseluruhan. Keputusasaan terjadi ketika lansia merefleksikan perjalanan hidup mereka dan menemukan lebih banyak kekecewaan daripada rasa syukur. Keputusasaan muncul ketika individu:

- Menilai hidupnya sebagai rangkaian kegagalan dan kehilangan kesempatan.
- Mengalami penyesalan mendalam terhadap masa lalu.
- Memiliki ketakutan berlebihan terhadap kematian dan rasa kehilangan arah.
- Cenderung menarik diri, merasa putus asa, pahit, dan marah terhadap kehidupan.

Peran Pendampingan Pastoral Kepada Lansia Yang Mengalami Kesepian Di Panti Jompo

Pendampingan pastoral yang diberikan kepada lansia yang ada dipanti jompo Senja Cerah ini sangat berperan penting, gereja selalu terbuka dan terus ada bersama – sama dengan mereka dalam setiap pendampingan, kunjungan, percakapan dipanti jompo ini sehingga mereka mengatakan mereka “merasakan suport dari gereja bahkan pun masyarakat dan pemerintah dalam menjalani hidup dipanti jompo.”¹⁶ Pendampingan ini biasanya dilakukan oleh Pendeta, Pelayan Khusus, bahkan pun orang – orang yang ingin mengunjungi mereka agar membangun hubungan yang lebih dekat dengan semua lansia yang ada. “Kalau dilihat secara pribadi dukungan gereja itu sangat besar, sangat memperhatikan semua yang ada disini”¹⁷ “Selain aspek kehidupan spritual mereka, gereja selalu memberikan dukungan secara emosional bagi mereka dengan mendengarkan cerita bahkan keluh kesah mereka, menjadi sahabat dan pendengar bagi mereka.”¹⁸ “Sehingga dapat dikatakan sangat senang ketika gereja tetap mensupport

¹⁴ Erik Erikson, *Identitas dan Siklus Hidup Manusia : Bunga Rampai* (Jakarta: Gramedia, 1989).

¹⁵ Ahmad Saifuddin, *Psikologi Umum Dasar* (Jakarta: KENCANA, 2022).

¹⁶ Wawancara dengan Narasumber RT, AC

¹⁷ Wawancara dengan Narasumber AM

¹⁸ Wawancara dengan Narasumber DC, KT

dan memperhatikan bahkanpun bukan hanya gereja saja, ada juga banyak dari kalangan komunitas, gereja – gereja denominasi bahkan pun staf, pengasuh yang terus memperhatikan dan melakukan pendampingan sehingga mereka katakan bukan hanya secara jasmani selalu terpenuhi tetapi juga secara rohani mereka terus bertumbuh.”¹⁹ Dan hal inilah yang membuat mereka berpikir dan merasa tidak sendiri ataupun kesepian dalam menjalani hidup mereka dipanti jompo yang pada akhirnya mereka berdamai dengan diri mereka sendiri dengan semua yang telah terjadi. Dalam hasil wawancara dengan para informan bahwa Pendamping pastoral hadir secara rutin untuk mendengarkan keluh kesah para lansia, memberikan penghiburan melalui doa, misa, sakramen tobat, serta mengajak mereka terlibat dalam kegiatan rohani yang membangun relasi antar sesama. Melalui kehadiran yang setia dan penuh empati, para lansia merasa dihargai dan diakui sebagai pribadi yang tetap dicintai oleh Tuhan dan komunitas. “Pendampingan yang diberikan oleh gereja kepada kami lansia yang ada dipanti jompo ini dapat membuat kami merasa kami tetap berharga di mata Tuhan meskipun ada diusia lanjut saat ini.”²⁰

Dalam pengolahan data penelitian ini, peneliti mengumpulkan data atau informasi dengan cara melakukan pengamatan dan observasi lapangan terlebih dahulu, kemudian melakukan pengamatan lapangan selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada narasumber, dalam wawancara peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada narasumber dengan memberikan pertanyaan yang telah dibuat oleh penulis, yang berguna untuk mengetahui dan mendapatkan informasi yang akurat berkaitan dengan pokok penelitian. Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti didapati bahwa adanya :

Faktor – Faktor Lansia Tinggal Di Panti Jompo

Hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka yang tinggal di panti jompo Senja Cerah ini dikarenakan tidak memiliki keluarga, ketidakmampuan keluarga dalam merawat mereka sehingga membuat beberapa dari mereka yang masih memiliki keluarga memutuskan agar orang tua mereka tinggal di panti jompo. Juga faktor kesibukan dari anak – anak atau keluarga yang lain membuat tidak bisa memberikan perawatan yang maksimal. Beberapa dari mereka pun memilih untuk tinggal di panti jompo agar tidak ingin merepotkan anak – anak mereka atau tidak ingin menjadi beban. Dan dalam hal seperti ini panti jompo menjadi pilihan hidup mereka yang dianggap lebih baik, aman dan terawat dalam kehidupan mereka di masa tua. Ada juga karena faktor psikologi Dimana tidak memiliki keluarga atau anak baik karena sudah meninggal dunia, tidak menikah atau pun hubungan keluarga yang rengang. Dalam beberapa alasan tinggal dipanti jompo sudah dianggap sebagai pilihan yang wajar karena layanan yang tersedia lebih baik dibandingkan di rumah, namun bagi sebagian besar dari mereka tinggal dipanti jompo merupakan sesuatu yang berat karena harus merasakan kehilangan kedekatan dengan keluarga bahkan lingkungan yang sudah mereka kenal bertahun – tahun. Secara keseluruhan faktor – faktor lansia tinggal dipanti jompo sangatlah beragam namun sebagian besar juga dari mereka ketika tinggal di panti jompo mereka merasa kesepian.

Dampak Kesepian Terhadap Lansia

Kesepian yang dialami oleh lansia memiliki signifikan terhadap kesejahteraan mereka baik itu secara fisik, psikologis dan sosial. Dalam hasil observasi dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, lansia yang kesepian cenderung berdampak atau mengalami berbagai masalah kesehatan yang mereka rasakan mulai

¹⁹ Wawancara dengan Narasumber YS, MW,KT,DC

²⁰ Wawancara dengan Narasumber YS, MW

dari hal kecil seperti susah tidur, nafsu makan berkurang bahkan pun memicu penyakit lainnya yang mereka rasakan. Bukan hanya masalah kesehatan, ketika mereka kurang berinteraksi hal ini juga akan berdampak pada penurunan daya tahan tubuh atau pun daya ingat mereka. Ketika mereka merasakan kesepian yang terus menerus hal ini membuat mereka stress dan banyak pikiran yang membuat pikiran mereka bahwa hidup mereka sudah tidak berharga lagi. Dari hasil observasi yang dilakukan lansia yang mengalami kesepian cenderung banyak berdiam diri atau menyendiri dan kurang interaksi dengan yang lainnya.

Pendampingan Pastoral Kepada Lansia Yang Kesepian, Tinjauan Psikososial Menurut Erik Erikson

Berdasarkan dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dipanti jompo banyak lansia yang berbicara tentang pengalaman mereka seputar refleksi hidup. Beberapa di antaranya mengungkapkan perasaan puas dengan kehidupan mereka, meskipun telah melalui banyak cobaan dan kesulitan. Hal ini mencerminkan integritas ego menurut Erikson, di mana lansia mampu menerima kehidupan mereka sebagai bagian dari sebuah perjalanan yang bermakna. Lansia yang berhasil menyelesaikan krisis tahap ini menunjukkan rasa damai, meskipun hidup tidak selalu berjalan sesuai harapan. Sebaliknya, ada lansia yang merasa banyak penyesalan, merasa gagal dalam meraih tujuan hidup atau merasa kehilangan makna dalam kehidupan mereka. Mereka menunjukkan gejala yang mirip dengan keputusan yang dijelaskan Erikson. Pendampingan pastoral di panti jompo kepada lansia yang kesepian berperan penting dalam membantu mereka mencapai kualitas hidup yang lebih baik pada tahap akhir kehidupan mereka. Erik Erikson dalam teorinya menyatakan bahwa kehidupan manusia terdiri dari delapan tahap perkembangan psikososial yang saling terkait, dan pada tahap kedelapan atau tahap akhir kehidupan (usia lanjut), individu menghadapi tantangan utama, yaitu integritas ego versus keputusan. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara, di mana sebagian lansia di panti jompo mengungkapkan penyesalan karena tidak bisa mencapai cita-cita atau hidup dalam ketidakpastian tanpa ada hal yang bisa mereka banggakan. Dalam penelitian yang dilakukan ini menunjukkan bahwa meskipun mereka memiliki banyak teman dan orang lain di lingkungan mereka, tetapi selalu merasakan kesepian ketika sudah akan beristirahat di malam hari, juga pada saat sendirian hal ini dapat memicu pikiran yang selalu merasa bahwa hidup mereka tidak berharga lagi karena sudah tidak memiliki apapun. Dan hal ini sangat berdampak pada kondisi kesehatan dan mental. Juga faktor yang mempengaruhi adalah lingkungan. Lansia dihadapkan pada tugas psikososial untuk meresapi makna hidup mereka dan menerima diri mereka dengan penuh rasa damai, menerima kekurangan serta pencapaian hidup mereka.

Pendampingan pastoral juga membantu lansia untuk menemukan makna baru dalam masa tua mereka, suatu hal yang menjadi krusial menurut Erikson. Meskipun mereka tidak lagi aktif secara fisik atau sosial seperti dulu, para lansia masih dapat memiliki kontribusi yang besar, misalnya melalui doa, kesaksian iman, atau bahkan menjadi “penjaga rohani” komunitas mereka. Saat mereka merasa bahwa kehadiran mereka masih berarti, maka identitas mereka tetap utuh dan mereka dapat menjalani hari-hari tua dengan damai. Namun, jika tidak ada pendampingan yang mendalam dan penuh empati, banyak lansia bisa tenggelam dalam keputusan sebagaimana digambarkan oleh Erikson. Mereka merasa ditinggalkan, tidak berharga, dan kehilangan arah. Dalam situasi ini, mereka sangat rentan mengalami gangguan mental seperti depresi, kecemasan, atau bahkan keinginan untuk menyerah dalam hidup. Pendampingan pastoral, dengan dasar spiritualitas Kristiani, memberikan harapan dan kekuatan yang berbeda dari sekadar terapi psikologis. Teori Erikson menekankan pentingnya hubungan sosial dalam

semua tahap perkembangan manusia, termasuk pada tahap usia lanjut. Oleh karena itu, tugas pendamping pastoral juga mencakup upaya untuk membangun kembali jaringan relasi di antara para lansia di panti jompo. Dengan demikian, teori Erik Erikson tidak hanya memperkaya pemahaman kita mengenai perkembangan psikologis lansia, tetapi juga memberikan landasan yang kuat bagi pelayanan pastoral. Pendampingan pastoral bukan sekadar tugas religius, melainkan pendekatan holistik yang mencakup dimensi spiritual, psikologis, dan sosial, yang semuanya bersatu untuk membantu lansia menemukan integritas diri di masa senja mereka.

KESIMPULAN

Lansia yang kesepian dipanti jompo menunjukkan bahwa kesepian adalah hal yang paling signifikan bagi banyak lansia, terutama bagi mereka yang tinggal dipanti jompo. Pendampingan pastoral kepada lansia yang kesepian di panti jompo senja cerah ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral sangat berperan dalam mengurangi rasa kesepian serta meningkatkan kualitas hidup emosional dan spiritual lansia. Melalui pendampingan yang mencakup kunjungan, doa bersama, serta kegiatan rohani, lansia yang kesepian dapat merasakan kehadiran Tuhan dan membuat merasa lebih dihargai, diperhatikan dan tidak terisolasi atau tersendiri. Selain itu pendampingan pastoral juga meningkatkan hubungan lansia dengan Tuhan dan sesama, mengurangi perasaan terabaikan dan memberi mereka harapan. Pendampingan pastoral adalah pendekatan yang komprehensif dalam mendukung kesejahteraan lansia mencakup aspek spiritual, sosial dan emosional mereka. Secara keseluruhan penelitian ini menegaskan bahwa pelayanan spritual memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan kesejahteraan lansia. Dengan pendekatan penuh kasih dan perhatian, pendampingan pastoral dapat mengatasi rasa kesepian lansia, serta memberikan kedamaian dan pengharapan dimasa tua mereka. Hal ini juga menunjukkan betapa pentingnya peran gereja dalam mendukung lansia pada tahap akhir kehidupan mereka. Pendampingan ini memberikan gereja kesempatan untuk berperan aktif

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. "Metode Penelitian Kualitatif," 7. Bandung: CV JEJAK, 2018.
- Dwisetyo, Bayu. *Strategi Holistik Peningkatan Kualitas Hidup Lansia*. Amerta Media, 2024.
- Ekasari, Mia, Tri Hartini, dan Ni Made Riasmini. *Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia*. Yogyakarta: Wineka Media, 2019.
- Engel, J.D. "Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling." Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Erikson, Erik. *Identitas dan Kehidupan : Tinjauan Psikososial dalam Perkembangan Manusia*. Jakarta: Erlangga, 1998.
- . *Identitas dan Siklus Hidup Manusia : Bunga Rampai*. Jakarta: Gramedia, 1989.
- . *The Life Cycle Completed*. W.W. Norton & Company, 1997.
- Hurlock, Elisabeth B. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Mundakir. *Keperawatan Psikososial*. Surabaya: UMSurabaya Publishing, t.t.
- Nugraheni, Wahyuningsih, Maria Ulfah, dan Sukma Kirana. *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: Mahakarya Citra Utama Group, 2023.
- Rukin. "Metode Penelitian Kualitatif," n.p. Surabaya: CV JAKAD Media Publishing, 2021.
- Saifuddin, Ahmad. *Psikologi Umum Dasar*. Jakarta: KENCANA, 2022.
- Santoso, Hanna, dan Andar Ismail. *Memahami Krisis Lanjut Usia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Wahyudi, Iwan, dan Tantri Puspita. *Keperawatan Pada Lansia Pendekatan Holistik dan Profesional*. Bandung: Jejak Pustaka, 2020.